

POLA MODERASI AGAMA DALAM WAYANG SANTRI

Zaki Mubarak (zakimubarak862@gmail.com)

Saepudin (atep71@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal

Abstrak :Wayang Santri di Kabupaten Tegal tidak saja sebagai entitas pertunjukan budaya yang menghibur. Ia juga berperan penting sebagai instrument moderasi agama. Wayang Santri kerap tampil dengan materi agama untuk merespon persoalan kekinian dengan sudut pandang yang khas pesantren dan berbahasa *ngapak*. Persoalan social, politik, dan keagamaan diteropong dengan sudut pandang local berbasis kajian santri yang berkarakter lunak. Para penonton yang penulis sebut sebagai ‘komunitas santri’ adalah mereka yang oleh Ki Enthus Susmono diajak untuk terus menjaga kearifan local dalam beragama dan bermasyarakat dalam setiap pertunjukan wayang santri maupun pengajian yang dihadiri Ki Enthus. Karena bagi Ki Enthus Susmono santri bukanlah mereka yang belajar di Pesantren, tapi mereka yang mau terus belajar, mengintrospeksi diri, terus membenahi diri, membebaskan penderitaan orang lain dan bermanfaat bagi sesama. Di tengah maraknya arus radikalisme agama, Wayang Santri mampu menahan laju radikalisme melalui jalur pertahanan kultural, membuat masyarakat percaya diri untuk beragama dengan tetap menghidupkan kearifan local dalam beragama dan menghindari konflik horizontal atas nama agama.

Keyword; Wayang Santri, Moderasi Agama, Kearifan Local

PENDAHULUAN

Sebagai dalang, Ki Enthus Susmono telah menorehkan banyak prestasi di level internasional. Sebut saja gelar Doktor Honoris Causa bidang seni-budaya dari Universitas Missouri Amerika Serikat dan Laguna College of Business and Arts Calamba Filipina. Prestasi ini menegaskan otoritasnya dalam dunia dalang tidak saja diakui di ranah nasional-kultural, namun juga di ranah akademik-internasional. Ki Enthus juga menjadi wakil Indonesia dalam Festival Wayang Internasional di Denpasar Bali pada tahun 2008, menggelar Pameran Wayang Superstar: The Theatre World of Ki Enthus Susmono di Tropen Museum-Amsterdam pada 29 Januari sampai 30 Juni 2009.

Karya-karyanya tersimpan di Tropen Museum di Amsterdam Belanda, Museum of Internasional Folk Arts (MOIFA) di New Mexico, Museum Wayang Walter Angts di Jerman. Capaian tidak terlepas dari kualitas Ki Enthus yang memiliki teknik dan variasi mendalang



dan memfungsikan wayang sebagai media untuk menyuarakan kepentingan bersama. Beberapa variasi Ki Enthus dalam dunia wayang; Wayang Goerge Bush, Wayang Saddam Husein, Wayang Osama bin Laden, Wayang Gunung Tsunami Aceh, Wayang Gunung Harry Potter, Wayang Batman, Wayang Alien, Wayang tokoh-tokoh politik, Wayang Teletubies, Wayang Rai Wong, Wayang Walisanga, Wayang planet, Wayang Wali, Wayang Prayungan, Wayang Simphony, Wayang Blong, Wayang Kebangsaan), Wayang Minimalis (2007) dan Wayang Barrack Obama.

Pertunjukan wayangnya kerap difungsikan sebagai instrument diseminasi program-program pemerintah kepada masyarakat. Antara lain kampanye anti narkoba, anti HIV/Aids, HAM, pemanasan global, program KB, pemilu damai dan sebagainya. Inilah yang menjadikan Wayang Santri, salah satu variasi wayang Ki Enthus, layak ditransformasikan menjadi model moderasi Islam di level internasional.

R. Firt, menjelaskan bahwa pertunjukan wayang memiliki beberapa fungsi. Selain sebagai sarana atau intrumen kepuasan batin, juga berfungsi sebagai sarana bersantai dan berhiburan, ungkapan jati diri, integratif atau pemersatu, penyembuhan, pendidikan, sebagai integrasi pada masa lampau dan sebagai lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Wayang adalah alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu¹. Begitu pula dengan Wayang Santri. Ia selalu membaca dan mengkritisi fenomena social, politik dan budaya secara original dan khas dengan menjadikan literature pesantren sebagai referensi dan berbahasa *ngapak*. Setting perwayangan yang tidak lazim sebagaimana pakem wayang menjadikan Wayang Santri semakin khas. Sinden dalam pementasan Wayang Santri berbusana muslim dan melantunkan Sholawat Fatih atau doa Abu Nawas sebagai pembuka, serta menyanyikan lagu-lagu kritik yang diciptakan Ki Enthus sendiri. Seperti lagu di bawah ini.

¹ Soetarno *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*,(Surakarta; STSI Press, 2004).



**Syair Belanda Endase Ireng
Wayang Santri Ki Enthus Susmono**

Terjemahan

Ana Belanda ana Belanda endase ireng
Mangan sega sambel trasi tapi rasane roti
Ana Belanda endase ireng
Olih njajah tambah kenteng

Ada Belanda Ada Belanda Kepalanya Hitam
Makan nasi sambel terasi tapi rasanya roti
Ada Belanda kepalanya hitam
Semakin giat menjajah

Toli pimen kiye ngadepi Belanda ireng
Ngadepi Belanda ireng
Karo rakyat olieh nyiksa kaya kewan
Toli pimen kiye
Ngadepi Belanda ireng
Jorna bae suwe-suwe modar dewek

Harus bagaimana menghadapinya
Belanda hitam Kepada rakyat menyiksa
seperti hewan
Harus bagaimana ini?
Menghadapi Belanda hitam
Biarkan saja. Lama-lama mati sendiri

Toli pimen kiye
Ngadepi Belanda ireng
Karo rakyat olieh nyiksa kaya kewan

Harus bagaimana ini?
Menghadapi Belanda hitam
Yang menyiksa rakyat seperti hewan

Toli pimen kiye
Ngadepi Belanda ireng
Jorna bae suwe-siwe modar dewek

Harus bagaimana ini?
Menghadapi Belanda hitam
Biarkan saja. Lama-lama mati sendiri

Lagu tersebut dinyanyikan oleh sinden dengan logat *ngapak* dalam pagelaran Wayang Santri dengan lakon “Sayidin si Macan Kumbang dan Si Macan Gembong”. Sebuah lakon yang bercerita tentang perjuangan pribumi melawan imperialisme Belanda yang didukung oleh pribumi sendiri. Juga dimaknai sebagai kritik terhadap praktik feodalistik dalam pemerintahan, fundamentalisme agama sekaligus elitisme dalam kehidupan social. Lakon tersebut berikut lagu-lagu yang mengiringinya menegaskan bahwa Agama dan Negara tidak dapat dipisahkan. Agama bersama Negara memiliki prinsip perjuangan memerdekakan umat dari segala macam bentuk penjajahan.

Dalam kehidupan spiritual, Wayang Santri juga kerap melakukan kritik dengan perumpaan bahasa *ngapak* dan *blakasuta*. Wayang Santri seperti sedang melawan, merobohkan bangunan strukturalisme yang penuh basa basi dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Mangan ora ngising

Berarti wong nerima rezeki tapi ora sodaqoh



Makan tidak buang air besar

Berarti sama saja orang yang menerima rezeki tetapi tidak bershodaqoh

Mereka yang tidak bersedekah atas rezeki yang diterimanya, sejatinya menanggung sakit spiritual. Sama dengan makan tetapi tidak buang air besar dan menumpuk kotoran dalam tubuh. Kritik dengan ujaran lokal ini disampaikan dalam pagelaran Wayang Santri, tingkat nasional dan dalam arena politik pula, yaitu saat manggung di Harlah PKB ke-19. Wayang Santri melontarkan kritik atas pola keberagamaan yang hanya memperkaya diri sendiri (kapitalistik) dengan ujaran khas bahasa ngapak. Bagi penulis ini adalah kritisisme yang kreatif dalam dunia perpolitikan, kritik yang mengajak pada praktek politik profetik.

Artikel ini mendiskripsikan pertahanan kultural dalam Wayang Santri yang ditransformasikan menjadi energy moderasi agama dalam merespon dinamikan social, agama dan politik. Harapannya dapat memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan agar dapat merumuskan regulasi yang bernafaskan local wisdom dan moderasi agama di level yang paling bawah hingga paling atas. Jaringan social di level masyarakat bawah yang lekat dengan Wayang Santri dan guyub adalah fakta yang perlu dijaga dan ditransformasikan menjadi kekuatan sipil agar dapat menginspirasi dan menjadi model moderasi agama di ranah local maupun nasional untuk mewujudkan kedaulatan negara.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Di tengah maraknya formalisasi idiom-idiom arabis di pemerintahan, Ki Enthus justru telah memulai gerakan internalisasi *local wisdom* sebagai pertahanan kultural, membangun dan memperkuat karakter Islam moderat pada saat ia menjabat sebagai Bupati². Negara dengan demikian bersama agama dan budaya bertanggung jawab mewujudkan masyarakat yang terbebas dari penderitaan, mencapai kesetaraan dan kemakmuran. Sebuah konseptualisasi yang menemukan pijakan kaidah *tasharruful imam ala roiyah manuthun bil maslahah* (kinerja pemerintah harus berorientasi kemaslahatan bagi masyarakat). Di sinilah substansi Wayang Santri sebagai kesenian di satu sisi, juga menjadi landasan yang mewarnai penyelenggaraan pemerintahan Ki Enthus saat menjadi Bupati Tegal. Simbol-simbol Wayang Santri berupa lakon lupit dan slenteng kerap ditemukan di penjuru Kabupaten Tegal sebagai pengingat, panduan berjalannya local wisdom dalam pemerintahannya.

Ketika yang bersangkutan menjabat sebagai Bupati Tegal, Ki Enthus menggulirkan program 'ngrogoh kantong wekena wong'. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

²Dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menggunakan bahasa arab pegon untuk melabeli masing-masing dinas. Namun sayangnya penulisan arab pegon tersebut salah dan tidak standar. <https://www.radartasikmalaya.com/tulisan-arab-asal-asalan/>



kurang lebihnya “merogoh isi kantong sendiri untuk diberikan kepada orang lain”. Konsep filantropi yang diberlakukan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tegal yang berupaya mendekatkan jajaran birokrasi dengan masyarakat. Ia juga membangun sistem birokrasi lokal dengan mengintegrasikan semangat moderasi keberagaman sebagai upaya transparansi birokrasi yang humanis. Tahun 2017, predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diperoleh dari BPKP setelah tiga belas tahun Kabupaten Tegal abstain dari predikat ini. Predikat ini pula dalam pandangan penulis sebagai cerminan dari praktik politik profetik yang dilakukan oleh Ki Enthus, sebagaimana ia suarakan dalam pementasan Wayang Santri. Zastrouw Alngatawi mengatakan Ki Enthus memiliki kepedulian social dan mengamalkan laku tasawuf. Ciri khas yang melekat pada dunia santri.

Dalam sebuah pengajian bertema “Lemahduwur Bersholawat”, Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf Solo menyebut Ki Enthus sebagai santri yang menjadi Bupati. Sebuah penyebutan yang dikaitkan dengan posisi Ki Enthus sebagai dalang Wayang Santri yang menjadi Bupati. Dalam kesempatan tersebut, Ki Enthus menyampaikan pandangan moderasi keagamaannya terutama mengenai santri sebagai agen perubahan masyarakat.

“Definisi santri itu adalah dudu sing ngaji mukim nang pondok tok. Tapi wong melu pengajian senajan toh durung nganggo kudung, esih kaos singletan, katoke nganggo katok sodaqoh. Sing saduwure dengkul. (Alhamdulillah). Tapi barang ngrungokaken pengandikane para kiai mak creces. Balik ngumah, ehhe jebule sing tak lakoni enyong selama kye salah. Ah, enyong tak rubah ah.”

“Definisi santri adalah bukan orang yang mengaji dan menetap di pondok pesantren saja. Tetapi orang yang mengikuti pengajian meskipun belum memakai kerudung, masih berkaos singlet, memakai celana ‘shodaqoh’, yang di atas lutut (terbuka auratnya-red). Setelah mereka mendengarkan pengajian dari para kiai terasa sejuk. Pulang ke rumah, mereka menyadasi apa yang selama ini dilakukannya salah. Dan mereka kemudian melakukan perubahan”

Bagi Ki Enthus, santri adalah mereka yang mau mau menerima kebaikan. Santri adalah semua elemen masyarakat yang sama-sama bergerak untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik (polis). Maka mereka yang tidak berada di pondok pesantren tidak perlu merasa minder untuk bergabung bersama, membangun kekuatan di bawah naungan ahlusunnah wal jamaah mengejawantahkan pesan-pesan *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Bagi Ki Enthus, yang penting terus belajar menerima kebaikan. Dan pagelaran Wayang Santri adalah media untuk menempa diri dan selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin ngaji bersama. Wayang Santri, meminjam istilah Jeremy Menchik adalah agen kultural yang dikreasikan oleh Ki Enthus untuk menampung masyarakat umum, lintas profesi di tengah maraknya formalisme agama di bidang politik. Pengertian santri dalam konteks kultural terus digarap oleh Ki Enthus sebagai kekuatan massa dan ditransformasikan sebagai pertahanan kultural dalam aspek social dan politik membendung intoleransi, radikalisme dan formalisme agama .



Dalam sambutannya saat Halaqah 999 ulama Kabupaten Tegal pada 6 Mei 2018, Ki Enthus menyebut dirinya sebagai santri dari 999 ulama yang hadir saat itu. Sebagai santri, kader NU, ia menyatakan siap menerima perintah ulama dalam menegakkan Islam ahlussunnah wal jamaah annahdliyyah, mengibarkan bendera Islam yang moderat dan bervisi nasionalisme. Apa yang disampaikan Ki Enthus adalah respon atas politisasi agama di level local dan global yang menjadikan desa-desa dengan cepat terpapar oleh kekuatan politik tersebut. Terbukti saat perintah jihad, formalisasi syariat dikumandangkan, sebagian masyarakat mendengarkan dan mengamininya sebagai kebenaran. Situasi yang menjelaskan kuatnya cengkeraman strukturalisme dalam menempatkan manusia sebagai benda dan komoditas politik dengan reproduksi dogma agama sebagai legitimasinya. Sebagai santri, Ki Enthus menegaskan dirinya sebagai agen yang siap berjuang secara budaya, agama dan konstitusi untuk membendung keadaan tersebut.

Fatih Muhammad Alaudin, dalam penelitiannya yang berjudul *Kepemimpinan Transformasional Ala Dalang Wayang Ki Enthus Susmono (Bupati Kabupaten Tegal Periode 2014-2019)* menyimpulkan bahwa Ki Enthus Susmono menjalankan kepemimpinan transformasional dengan menjalankan indikator menurut Bass dan Avolio (the Four I's) yang kemudian lebih dirinci oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner yang terdiri dari menyatakan visi yang jelas dan menarik, menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai, bertindak secara rahasia dan optimis, memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting, memimpin dengan memberikan contoh, memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu. Dengan kepemimpinan Ki Enthus Susmono, Kabupaten Tegal mulai mendapatkan pujian dan penghargaan dari berbagai pihak dalam berbagai aspek. Meski demikian, terdapat juga kritikan juga kepada Ki Enthus Susmono salah satunya ketidaktotalan Ki Enthus Susmono sebagai Bupati karena ia masih menjalankan aktifitasnya sebagai dalang, sehingga banyak masukan dan saran agar Ki Enthus Susmono lebih total dan merubah gaya kepemimpinannya³. Eksistensi Ki Enthus dalam dunia perdalangan telah tertancap kuat melalui Sanggar Satria Laras. Dengan Sanggar Satria Laras Ki Enthus melaksanakan kegiatan pelestarian dengan 1) produksi Wayang, 2) pengembangan wayang dan pementasannya, 3) pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2, dan 4) perlindungan wayang oleh Sanggar Satria Laras⁴.

³ Fatikh Muhammad Alaudin, *Kepemimpinan Transformasional Ala Dalang Wayang Ki Enthus Susmono (Bupati Kabupaten Tegal Periode 2014-2019)*, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8905>

⁴ Dedi Arif Setiawan, Rini Iswari, Moh. Yasir Alimi, *Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras Solidarity*, Jurnal Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> Vol 7 (1) 2018, hal. 265.



Kent Greenwalt dalam *The Cultural Defense; Reflection in Light of the Model Penal Code and the Religious Freedom Restoration Act* menjelaskan bahwa pertahanan kultural adalah berbagai cara dimana bukti tentang pertahanan atau praktik budaya terdakwa mempengaruhi penilaian hukum mengenai kesalahan atau tanggung jawabnya⁵. Sosiologi hukum menjelaskan bahwa pertimbangan budaya memungkinkan menjadi alasan hukum yang menjadikan terdakwa mendapatkan keringanan atau bebas dari tuntutan hukum. Basis filosofis dari upaya pertahanan kultural adalah enkulturasi, gagasan yang kurang lebih menggambarkan bahwa budaya membentuk kognisi dan perilaku⁶. Karena budaya sangat mempengaruhi motivasi manusia, sistem hukum harus mempertimbangkan imperatif budaya. Rummens mengemukakan bahwa identitas kultural (*cultural identity*)—bagian yang tidak terpisahkan dari pertahanan kultural—sebagai penanda atau pembeda yang bersifat khas dan melekat pada suatu masyarakat (termasuk masyarakat bernegara/berbangsa). Dengan identitas kultural dapat dibedakan antara masyarakat bersangkutan dengan masyarakat lain⁷. Pertahanan kultural (*cultural defense*) yang dimaknai sebagai model atau cara bertahan dengan menggunakan pendekatan kultural (yang berkaitan dengan kultur), budaya, perlindungan diri dengan menitikberatkan pada kerja-kerja kultural⁸.

Di Indonesia dan berbagai belahan dunia tengah mengalami globalisasi agama, budaya, ideology maupun globalisasi politik. Barat dan Arab nampak menjadi rujukan dalam pola kehidupan masyarakat dunia. Dalam tarik menarik inilah Wayang Santri dengan berbagai jaringan budaya, social dan politiknya menjadi salah satu alternative yang ditawarkan sebagai model pertahanan kultural dan moderasi agama bagi dunia agar berpijak pada kearifan local masing-masing negara. Harapannya masyarakat dunia tidak lagi mudah terkecoh dengan platform-platform asing yang sejatinya bertolak belakang dengan kearifan local masing-masing negara, bahkan memberangus otentisitas masing-masing bangsa. Jaringan ideology khilafah dengan berbagai macam organisasinya menjadi contoh terkini tentang bahaya formalisme islam di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di sinilah pertahanan kultural dan moderasi islam dalam Wayang Santri tampil untuk menjawani penyemaian ideology khilafah. Dalam pandangan penulis, Wayang Santri yang lahir dari kultur Nahdlatul Ulama—di mana Ki Enthus pernah menjadi salah satu pengurus Lesbumi NU dan Komandan Banser Kabupaten Tegal—memiliki potensi kuat untuk ditransformasikan dari kekuatan kultural menjadi kekuatan politik kebangsaan yang bervisi kearifan local. NU dengan jaringannya yang luas dan sejarah Ki Enthus di level menjadi instrument yang diharapkan menjadi penyokong tersemainya moderasi islam secara menyeluruh.

⁵ Kent Greenwalt, *The Cultural Defense ; Reflection in Light of the Model Penal Code and the Religious Freedom Restoration Act*, Ohio State Journal of Criminal Law, Vol. 6, hal. 299

⁶ Tedi Kholiludin, *Menjaga Tradisi Di Garis Tepi*, Semarang; eLSA, 2017, hal. 54

⁷ Pawito, *Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi*, MIMBAR, Vol. 29, No. 1 (Juni, 2013): 111-120

⁸ Tedi Kholiludin, *Menjaga Tradisi Di Garis Tepi*, Semarang; eLSA, 2017, hal. 52



Namun demikian, 14 Mei 2018 Ki Enthus meninggal dunia setelah mengalami serangan jantung. Wayang Santri yang biasanya dipentaskan Ki Enthus memerlukan transformasi agar spiritnya selalu hidup dan menginspirasi generasi berikutnya. Tidak lain karena dengan Wayang Santri, Islam dan kesenian wayang tidak semata sebagai entitas masa lampau yang ketinggalan zaman, namun sebagai semangat zaman yang terus mengiringi dinamika kehidupan manusia. Wayang santri menegaskan *local wisdom* menjadi kekuatan dan pertahanan kultural untuk menjaga peradaban manusia yang berpijak pada jati diri bangsa di tengah badai intoleransi, radikalisme dan arabisme.

Sebagai penerusnya saat ini telah lahir beberapa dalang yang senafas dengan Wayang Santri. Salah satunya adalah Ki Haryo Susmono yang merupakan anak dari Ki Enthus Susmono. Meski belum mampu menyamai kreatifitas Ki Enthus, namun ia telah bekerja keras menjaga dan melestarikan legacy Wayang Santri. Wayang Santri yang dibawakan Ki Haryo, dengan meniti jaringan yang telah dibangun ayahnya, telah bergerak menjadikan Wayang Santri sebagai instrument perwujudan moderasi agama. Pesan-pesan perdamaian, mencintai tanah air sebagian dari iman, merawat kearifan local ia sampaikan berbasis kajian agama dan bahasa ngapak. Tentu saja ini merupakan pekerjaan panjang untuk terus eksis dan perlu mendapatkan dukungan dari banyak pihak

KESIMPULAN

Wayang santri sebagai instrument moderasi agama di Kabupaten Tegal selama ini menemukan substansinya sebagai penjaga kultural masyarakat dalam mengekspresikan keagamaan yang khas. Selain didukung oleh kemampuan berkesenian yang khas dan original, Wayang santri juga didukung oleh *bargaining position* Ki Enthus di Kabupaten Tegal. Kehadirannya kerap dimaknai sebagai dua entitas sekaligus; sebagai Bupati dan Dalang yang mengajak untuk beragama dengan santai, toleran dan menghidupi kearifan local. Meninggalnya Ki Enthus, secara politis telah digantikan oleh Bupati berikutnya, Umi Azizah. Namun sebagai dalang atau budayawan yang mengkampanyekan moderasi Islam, memerlukan kompetensi dari para penerusnya. Harapan itu ada pada Ki Haryo Susmono dengan segala kekurangan dan kelebihanannya dibanding Ki Enthus Susmono.



DAFTAR PUSTAKA

- Greenwalth, Kent, *The Cultural Defense ; Reflection in Light of the Model Penal Code and the Relious Freedom Restoration Act*, Ohio State Journal of Criminal Law, Vol. 6
- Setiawan, Dedi Arif, Rini Iswari, Moh. Yasir Alimi, *Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras Solidarity*, Jurnal Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> Vol 7 (1) 2018
- Soetarno *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, (Surakarta; STSI Press, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. XIII; Bandung: Alfabeta
<https://www.radartasikmalaya.com/tulisan-arab-asal-asalan/>
- Kholiludin, Tedi, *Menjaga Tradisi Di Garis Tepi*, Semarang: eLSA, 2017
- Pawito, Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi, MIMBAR, Vol. 29, No. 1 Juni, 2013
- Rusyd, Ibnu, *Fashlu al-Maqâl wa Taqrîru mâ Baina al-Syarî'ah wa al-Hikmah min al-Ittishâl*, cet. III, 1973, Beirut: Dar al-Masyriq
- Yudabakti, I Made, *Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar*, JURNAL KAJIAN BALI Volume 06, Nomor 01, April 2016

